

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi diambil dari kamus besar bahasa Indonesia, berarti ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melaksanakan kebijakan tertentu dengan kekuatan total negara dalam perang atau damai, atau untuk memimpin pasukan melawan musuh dalam perang.¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menunjukkan bahwa definisi umum strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.²

Menurut Sanjaya, istilah strategi digunakan dalam konteks yang berbeda dan dengan konotasi yang berbeda pula. Dalam konteks pembelajaran, strategi adalah pola umum perilaku guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi digunakan untuk mencapai tujuan dengan sukses.³ Demikian pula dalam dunia pendidikan, dikemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Menurut pendapat dari dua ahli, maka disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan dalam kegiatan untuk memperoleh keberhasilan mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang disusun untuk melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menggunakan metode-metode dalam pembelajaran dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kozma menjelaskan bahwa strategi pembelajaran juga merupakan kegiatan yang ditetapkan yang dapat memberikan fasilitas dan pilihan kepada siswa untuk mencapai

¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Online / Darin*, (<http://kbbi.web.id/strategi>). Diakses pada 16 April 2022.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 5.

³ Kozma, RB, Belle, LW, William, GW. 1978. *Intructional Techniques in Higher Education*. New Jersey: Educational Technologi Publications dalam Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. Hal 126.

⁴ Ngalmun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Aswaja hal 4.

tujuan pembelajaran tertentu. Dia menambahkan bahwa strategi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran siswa itu sendiri.⁵ Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁶

Dari pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih dan diterapkan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran dirancang untuk digunakan oleh guru dalam domain afektif untuk mengembangkan sikap siswa mengenai sikap psiko-sosial.

Dave Mayer menyajikan empat tahap strategi pembelajaran, yaitu :

Persiapan, Presentasi, Latihan dan Penampilan.⁷

a. Persiapan

Singkatnya, tahap persiapan bertujuan untuk membangkitkan minat siswa, memberi mereka perasaan positif tentang pengalaman belajar yang akan ditampilkan dan menempatkan mereka dalam situasi terbaik untuk belajar. Fase persiapan bisa dilakukan dengan cara-cara berikut ini

- 1) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- 2) Menciptakan lingkungan fisik yang baik
- 3) Membangkitkan lingkungan fisik yang baik
- 4) Memberikan umpan balik positif
- 5) Memberikan pernyataan-pernyataan yang bermanfaat bagi pembelajaran
- 6) Menghadirkan lingkungan emosional yang positif
- 7) Membina lingkungan sosial yang baik
- 8) Mengajukan pertanyaan dan mengangkat masalah
- 9) Menghilangkan ketakutan
- 10) Memastikan bahwa pembelajaran tidak terhambat

⁵ Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 13.

⁶ Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Aswaja Hal 5.

⁷ Suyanto & Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga. Hal 82-88.

b. Penyampaian

Tahap penyampaian bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke materi baru dan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, sesuai dan merangsang banyak indera.

c. Praktik

Tahap pelatihan merupakan inti dari proses belajar mengajar, karena pada tahap ini siswa menggali dan memahami pengetahuan yang telah diperolehnya. Peran guru pada tahap ini adalah memulai proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berpikir, berbicara, dan tampil. Siswa juga diberi kesempatan oleh guru untuk menentukan arah pembelajarannya, tergantung pada kompetensi yang ingin dicapai.

Guru perlu mendorong dan menstimulasi siswa untuk selalu ingin tahu tentang hal-hal baru, dan siswa diberi kesempatan untuk menjadi agen kegiatan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan fasepraktis, diperlukan gagasan-gagasan berikut ini;

1) Artikulasi.

Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya tentang apa yang baru saja mereka dengar. Pada tahap ini, penting bagi guru untuk mengasumsikan bahwa masalahnya tidak dipahami dengan baik dan siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk secara bebas menjelaskan apa yang telah mereka dengar tanpa menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri.

2) Berbagi gagasan.

Penting untuk berbagi informasi dan gagasan yang diperoleh selama tahap praktik dengan rekan-rekan mereka. Siswa-siswi kemudian bisa menggunakan dan menerapkan ide-ide ini dalam kehidupan mereka sendiri.

3) Mencoba-coba

Keterampilan dikembangkan melalui latihan yang berulang-ulang oleh murid. Diharapkan bahwa aktivitas ini akan segera diumpun balikkan. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang kegiatan tersebut. Prinsip penting

dalam pembelajaran adalah mengulang-ulang kegiatan belajar untuk meningkatkan penguasaan.

4) Permainan peran kolaboratif.

Berikan kesempatan bagi siswa untuk menyela dan berpartisipasi. Sedangkan peran guru adalah orang kedua dalam dialog, kegiatan ini membantu siswa untuk mendapatkan kepercayaan diri.

5) Aktivitas kelompok.

Ketika guru ingin mengkomunikasikan suatu istilah atau definisi, siswa bekerja dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan beberapa kartu dengan istilah di satu sisi dan definisi di sisi lainnya. Kartu dikocok dan diletakkan menghadap ke bawah di atas meja. Mereka kemudian diminta untuk mengungkapkan apa yang tertulis di bagian belakang kartu dan mendiskusikan hasilnya dengan rekan-rekan mereka.

6) Pelatihan pemecahan masalah

Siswa ditempatkan secara berpasangan atau kelompok kecil. Mereka diminta untuk menyelesaikan satu masalah dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya 10 menit. Masalahnya harus muncul dari dunia konkret di sekitar kita. Pemahaman mereka akan diuji. Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru saja dipelajari akan diperiksa.

7) Pengamatan lapangan

Jika sesuai, siswa bekerja berpasangan untuk mengamati atau mewawancarai satu atau dua narasumber tentang pengalaman mereka terkait dengan kompetensi yang diperoleh.

d. Kinerja hasil pembelajaran

Tahap kinerja hasil adalah tahap akhir dari siklus pembelajaran. Tujuan dari fase ini adalah untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran dan mengidentifikasi hasilnya. Selama pelaksanaan fase hasil, proposal pembelajaran berikut ini dibuat,

1) Kelompok pendukung tim.

Setelah latihan berakhir, guru meminta siswa untuk bertemu secara teratur. Mereka saling

berkonsultasi satu sama lain tentang cara memanfaatkan pembelajaran baru mereka sebaik-baiknya. Dengan berbagi keberhasilan, kegagalan dan tantangan mereka, para siswa dapat saling membantu untuk menerapkan kompetensi baru secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) Tindak lanjut pendampingan.

Dengan saling memberi petunjuk dan saran, para siswa dapat saling mendukung dan mengembangkan kompetensi yang telah mereka peroleh selama tahap praktik. Dalam keempat siklus pembelajaran tersebut, setiap guru diberi kesempatan seluas-luasnya oleh kepala sekolah untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Potensi semua siswa, dalam hal pemikiran, sikap dan perilaku, berdasarkan kondisi lingkungan sehari-hari mereka yang tidak sama, perlu dilibatkan secara efektif dalam pola pembelajaran.⁸

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Anitah berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah upaya untuk mewujudkan berbagai gagasan yang dirancang dengan memodifikasi dan mengalokasikan proses yang tidak disengaja dan strategis agar unsur-unsur pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.⁹ Kemp menyatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁰ Di sisi lain, menurut Mulyasan, strategi pembelajaran adalah pola perencanaan umum mengenai hubungan antara peserta didik,

⁸ Muhammad Anwar. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 91-96.

⁹ Anitah W, Sri, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka. Hal 24.

¹⁰ J. Kemp. E. dan Dayton, D.K. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*, Cambridge: Harper and Row Publishers, New York dalam Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. Hal. 126

guru dan sumber belajar lainnya pada lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹¹

Dari keempat pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau upaya untuk mencapai suatu pandangan yang telah ditetapkan sebelumnya tentang suatu tujuan pembelajaran tertentu, dengan menggunakan metode yang mengembangkan kemampuan siswa. Di antara strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada guru afektif, yaitu pengembangan sikap spiritual siswa.

Strategi pembelajaran afektif sulit diukur karena, tidak seperti strategi kognitif dan psikomotorik, afektif adalah tentang nilai-nilai dan melibatkan kesadaran akan pribadi yang berkembang dalam diri anak. Nilai-nilai adalah konsep yang ada dalam pikiran manusia yang tersembunyi, bukan di dunia nyata. Nilai-nilai berkaitan dengan cara berpikir seseorang, seperti baik dan jahat, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil. Cara berpikir seseorang tidak sepenuhnya berada ditangannya, tetapi hanya bisa diketahui dari tindakan yang ditunjukkannya.¹²

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran adalah suatu system pendidikan yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Komponen-komponen strategi pembelajaran meliputi¹⁴:

a. Guru

Guru sebagai subjek pembelajaran merupakan factor yang paling penting. Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran ada di tangan guru. Guru adalah komponen yang tidak bias dimanipulasi atau direkayasa dari komponen lain. Sebaliknya, guru bias memanipulasi dan merekayasa perubahan pada komponen lain. Komponen lainnya, disisi lain, tidak bisa diubah oleh guru. Tujuan

¹¹ E. Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Hal 132.

¹² Husniyatus Salamah Zainiyati. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim. Hal. 163.

¹³ Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Aswaja. Hal 12-13

¹⁴ Annisatul Mufarokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras. Hal 43.

pembelajaran yang direkayasa guru adalah untuk membentuk lingkungan siswa sehingga memenuhi harapan proses pembelajaran dan pada akhirnya siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam pembelajaran teknik, guru harus mengikuti kurikulum yang berlaku.

b. Siswa.

Siswa adalah komponen kegiatan pembelajaran yang mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan.

Tujuan digunakan sebagai dasar untuk menentukan metode pembelajaran, materi, media dan penilaian. Dalam strategi pembelajaran, pilihan pertama yang harus dibuat guru adalah tujuan pembelajaran yang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Secara analogi, tujuannya mirip dengan komponen jantung dalam sistem tubuh manusia.¹⁵

d. Bahan pelajaran

Materi pembelajaran merupakan perantara tercapainya tujuan pembelajaran, yang disusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suhardzimi, materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan belajar

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, strategi pembelajaran harus merumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses belajar mengajar.

f. Metode.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat.

Alat yang digunakan dalam pembelajaran adalah semua yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

¹⁵ Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran: berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet-7. Hal 59.

pembelajaran. Fungsi alat bantu bersifat komplementer terhadap pencapaian tujuan. Alat bantu dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu alat bantu verbal dan non-verbal. Alat bantu verbal meliputi perintah, instruksi dan larangan, sedangkan alat bantu non-verbal meliputi peta, bola dunia dan papan tulis geser.

h. Sumber belajar

Sumber belajar merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh materi pembelajaran. Oleh karena itu, sumber belajar dapat berasal dari lingkungan, masyarakat dan budayanya, Contohnya termasuk media massa, buku, masyarakat, lingkungan dan museum.

i. Evaluasi.

Komponen ini memiliki fungsi untuk menentukan apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi yang ditetapkan. Jadi, dari kedua fungsi ini, evaluasi bersifat sumatif dan formatif.

Wina Sanjaya juga menyatakan bahwa prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk mencapai semua tujuan, semua situasi, dan tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan.¹⁶ Guru harus mampu memilih strategi yang tepat untuk situasi yang dihadapi.

Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, yaitu¹⁷:

a. Orientasi pada Tujuan

Strategi yang digunakan oleh guru dapat ditentukan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan adalah blok bangunan utama dalam sistem pembelajaran. Semua kegiatan guru dan siswa harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya dapat ditentukan oleh berhasil tidaknya strategi pembelajaran yang diterapkan.

¹⁶ Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. Hal 131.

¹⁷ Wahyudin Nur Nasution. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. Hal 10.

b. **Aktivitas.**

Kegiatan siswa harus difasilitasi oleh strategi pembelajaran. Aktivitas tidak hanya mencakup aktivitas fisik tetapi juga aktivitas psikologis, seperti aktivitas spiritual.

c. **Individualitas**

d. Mengajar berarti mengasuh setiap siswa secara individual. Pengajaran dilakukan secara berkelompok, tetapi tujuan dasarnya adalah untuk mengubah perilaku setiap siswa secara individual. Integritas.

Mengajar adalah upaya untuk mengembangkan seluruhkepribadian siswa. Mengajar adalah kegiatan yang mengembangkan keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan individualitas siswa dalam semua aspek melalui strategi pembelajaran terpadu.

3. **Model Strategi Pembelajaran Afektif**

Hamruni menyatakan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang dapat membentuk sikap siswa selama proses pembelajaran.¹⁸ Strategi pembelajaran menjembatani antar mata pelajaran dalam membentuk sikap siswa. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran untuk membentuk sikap, moral, atau karakter siswa di semua mata pelajaran.

Konsep strategi pembelajaran afektif yang berhubungan dengan karakter adalah pengembangan dari aspek kognitif ke aspek afektif, seperti mentalitas, emosi positif dan bahkan makna hidup dan ritual keagamaan. Strategi tersebut adalah strategi pembelajaran karakter, sikap dan moral. Oleh karena itu, tanpa mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, strategi tersebut sudah mencakup semua nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.

¹⁸ Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. Hal 189.

a. Proses Pembentukan Karakter dalam Strategi Pembelajaran Afektif¹⁹

1) Pola Pembiasaan

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru dapat menanamkan sikap-sikap tertentu pada murid melalui proses Skinner menekankan pada proses penguatan respons anak dan pembentukan sikap. Penguatan berupa penghargaan dan perilaku yang menyenangkan ketika anak-anak mencapai hasil yang baik. Pada akhirnya, anak-anak berusaha meningkatkan sikap positif mereka.

2) Pemodelan.

Karakteristik lain dari para siswa adalah bahwa mereka mudah ditiru. Siswa akan meniru perilaku yang benar-benar mereka lihat, dengar dan alami. Dalam konteks strategi pembelajaran afektif, pemodelan bukan hanya sekedar peniruan. Penting untuk menjelaskan mengapa lebih baik meniru orang yang di kagumi sehingga tidak membuat kesalahan. Hal ini perlu karena sikap yang terbentuk benar-benar didasarkan pada keyakinan akan kebenaran sebagai nilai.

b. Model–Model Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter²⁰

1) Model Konsiderasi

Model ini dikembangkan oleh humanis modern MC.Paul. Menurut asumsinya, pembentukan kepribadian dan moral tidak sama dengan perkembangan kognitif rasional. Dia berpendapat bahwa pembentukan kepribadian adalah pembelajaran moral siswa. Oleh karena itu, model ini berfokus pada pembentukan karakter pembelajar dengan menggunakan strategi pembelajaran. Tahapan model kaderisasi yaitu,

a) Ketika siswa dihadapkan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan konflik.

¹⁹ Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta ; Kencana. Cet 8 Hal 251.

²⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim. Hal 167-170.

Ciptakan situasi jika siswa berada di tengah-tengah masalah.

Ketika dihadapkan pada masalah dilematis, mintalah siswa untuk menganalisis apa yang tersirat dalam masalah di atas, tidak hanya apa yang terlihat, tetapi juga kebutuhan, pembiasaan. Teori Skinner mengenai pengkondisian operan menggunakan pembiasaan untuk belajar membentuk sikap, perasaan, dan kepentingan orang lain.

- b) Mintalah mereka untuk menulis tentang sikap mereka terhadap masalah yang mereka alami. Hal ini untuk memastikan perasaan mereka sendiri sebelum bertanya dan membandingkan reaksi orang lain.
- c) Mintalah siswa menganalisis reaksi orang lain dan membuat kategori untuk setiap reaksi yang diberikan oleh murid, termasuk sikap mereka sendiri.
- d) Siswa didorong untuk mempertimbangkan konsekuensi dari sikap yang diambil dan perumusan konsekuensi logis. Pada tahap ini, siswa didorong untuk mempertimbangkan semua kemungkinan yang muncul sehubungan dengan perilaku mereka. Hal ini perlu dikembangkan oleh guru sehingga siswa dapat menjelaskan argumen mereka secara terbuka dan saling menghargai pendapat orang lain.
- e) Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan mereka sehingga mereka dapat menganalisis isu-isu dari perspektif yang berbeda dan membandingkannya dengan nilai-nilai mereka sendiri.
- f) Siswa termotivasi untuk merumuskan tindakan yang harus mereka ambil sesuai dengan pilihan yang telah mereka buat. Guru tidak boleh menghakimi apakah pilihan murid benar atau salah. Yang diperlukan adalah guru membimbing mereka untuk berpikir sendiri dan membuat pilihan yang lebih matang.

- 2) Model pembelajaran emosional berdasarkan perkembangankognitif

Menurut teori Piaget, belajar adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan, yang terus berubah dan berkelanjutan. Dalam interaksi dengan lingkungan ini, fungsi dari kecerdasan tumbuh, dan perkembangan intelektual adalah dilakukan melalui sejumlah tahapan.²¹ Kohlberg adalah orang pertama yang membuat model ini. Menurut Kohlberg, ada tiga tahap perkembangan moral pada anak-anak, masing-masing terdiri dari dua tahap. Tiga tahap perkembangan moral adalah

- a) Pra-konseptual (berorientasi pada kontrol eksternal).

Setiap orang memandang moralitas berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Ini berarti bahwa keputusan moral didasarkan pada pandangan pribadi, bukan pada formula atau aturan yang dibuat oleh masyarakat. Ada dua tahap pada level ini.

Tahap 1 Hukuman dan orientasi kepatuhan.

Pada tahap ini, ada konsekuensi fisik untuk perilaku anak. Dengan kata lain, anak-anak percaya bahwa perilaku yang benar adalah perilaku yang tidak bisa dihukum. Oleh karena itu, semua perilaku harus dipatuhi untuk menghindari konsekuensi negatif.

Tahap 2 Orientasi instrumental dan relative

Dalam tahap ini, anak-anak mendasarkan perilaku mereka pada rasa 'keadilan' berdasarkan aturan permainan yang disepakati. Jika orang merespons perilaku yang kita anggap baik, itu adil. Dengan kata lain, perilaku ini didasarkan pada saling memberi dan membantu.

- b) Konvensional (terfokus pada kesenangan orang lain).

Pada tahap ini, anak-anak mendekati masalah berdasarkan hubungan komunitas individu. Rasa kebutuhan untuk bertindak sesuai dengan norma

²¹ Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Kencana. Hal.99.

dan aturan yang diterima secara social mulai berkembang pada anak-anak. Dengan kata lain, pemecahan masalah bukan hanya tentang rasa keadilan, tetapi juga tentang apakah pemecahan masalah tersebut sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pada tingkat konvensional ini, ada dua tahap. Tahap Keharmonisan Interpersonal dan Tahap Sistem Sosial dan Hati Nurani, yang mengikuti tahapan tingkat konvensional.

Tahap 3: Penyelesaian antar pribadi.

Tahap ini dicirikan oleh perilaku apa pun yang ditunjukkan oleh individu yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Mereka mulai menyadari bahwa ada orang lain di luar diri mereka sendiri yang bisa memenuhi harapan mereka. Dengan kata lain, anak-anak menyadari bahwa hubungan antara diri mereka sendiri dan orang lain, dan bahwa hubungan ini tidak dapat diputuskan.

Tahap 4: Sistem sosial dan hati nurani

Dalam tahap ini, individu dimotivasi oleh tuntutan dan harapan masyarakat, bukan oleh harapan orang lain yang mereka hormati. Hal ini menyiratkan pergeseran dari kesadaran individu ke kesadaran sosial. Dengan kata lain, anak-anak menerima keberadaan sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

- c) Tingkat pasca-konvensional (kesadaran akan konflik dan penekanan pada alternatif pilihan internal).

Pada tingkat ini, yang penting bukan hanya mematuhi norma-norma sosial, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Level ini terdiri atas dua tahap.

Tahap 5: Kontrak sosial.

Pada tahap ini, kebenaran yang diakui oleh masyarakat menjadi dasar bagi perilaku individu. Individu mengembangkan rasa menerapkan prinsip-prinsip sosial pada perilakunya sendiri sebagai kesadaran individu. Dengan kata lain, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus

ditaati, bukan semata-mata untuk memuaskan nilai-nilai.

Tahap 6 Prinsip-prinsip etika universal

Pada tahap terakhir, prinsip-prinsip universal menjadi dasar bagi tindakan manusia. Semua perilaku tidak hanya didasarkan pada kontrak sosial, tetapi juga pada kewajiban manusia yang harus dipatuhi. Setiap orang memiliki kewajiban untuk membantu orang lain, apakah mereka membenci mereka atau tidak, menyukai mereka atau tidak, mencintai mereka atau tidak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berdasarkan alasan subjektif, tetapi juga berdasarkan persepsi universal. Karena moralitas pada prinsipnya terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan agar setiap orang dapat meningkatkan perkembangan moralnya.

3) Model Teknik Klarifikasi Nilai

Volume Clarification Technique (VCT) dimaksudkan sebagai teknik pengajaran untuk menemukan dan menentukan nilai-nilai apa yang baik dalam menghadapi suatu masalah melalui proses analisis nilai-nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri sendiri.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran sikap adalah proses belajar mengajar dilakukan langsung oleh guru, yaitu nilai-nilai yang menurut guru baik ditanamkan pada diri siswa, terlepas dari nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya. Akibatnya, nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru yang ditanamkan oleh guru sering kali tidak sesuai dan ditolak oleh siswa. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyamakan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru, dan salah satu karakteristik VCT adalah bahwa nilai-nilai ditanamkan melalui proses menganalisis nilai-nilai yang ada pada siswa dan menyamakannya dengan nilai-nilai yang baru ditanamkan. Tujuan VCT sebagai model dalam strategi pembelajaran moral adalah untuk²²:

²² Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta ; Kencana. Hal 284-285.

- a) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai tertentu.
- b) Untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang mereka pegang, baik dalam hal tingkat dan sifatnya (positif-negatif), dan untuk membuang nilai-nilai yang meningkatkan dan melegitimasi mereka.
- c) Mengajarkan kepada siswa suatu nilai tertentu dengan cara yang rasional dan memuaskan, yang menghasilkan nilai itu menjadi milik siswa.
- d) Melatih siswa bagaimana mengevaluasi, menerima, dan menilai isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat;
- e) Mengajarkan kepada para siswa cara membuat keputusan tentang masalah-masalah dalam kehidupan mereka sendiri.

4. Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif

Adapun kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran afektif antara lain adalah:

- a. Selama ini, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, proses pendidikan cenderung diarahkan pada pembentukan intelektual. Dengan demikian, berhasil tidaknya proses pendidikan, pengajaran dan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kriteria kompetensi kognitif (kapasitas intelektual). Oleh karena itu, semua guru berorientasi pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan tertentu sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, karena kompetensi intelektual cenderung terletak pada penguasaan materi pelajaran.
- b. Kesulitan dalam mengendalikan perkembangan sikap seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pembentukan sikap melalui proses pembiasaan dan pemodelan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor guru, tetapi juga oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, meskipun guru berusaha memberikan contoh yang baik di sekolah, pembentukan sikap yang baik sulit dicapai tanpa dukungan dari lingkungan siswa-lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- c. Keberhasilan atau kegagalan pembentukan sikap siswa tidak dapat langsung dinilai. Tidak seperti pembentukan

dalam domain kognitif dan keterampilan, di mana hasilnya diketahui setelah proses belajar mengajar selesai, pembentukan sikap yang berhasil disebabkan oleh sikap yang berkaitan dengan pengembangan nilai, yang membutuhkan proses yang panjang.

- d. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi, yang menawarkan berbagai macam program, berdampak pada perkembangan kepribadian siswa.

5. Sikap Spiritual

a. Definisi Sikap Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki beberapa arti khususnya:

- 1) Bentuk tubuh;
- 2) Cara berdiri;
- 3) Tindakan berdasarkan keyakinan dan pendirian;
- 4) Perilaku, gerak tubuh²³

Dalam jurnal Nuria Kusmasari mengutip pendapat Bimo Wolgito bahwa "Sikap adalah organisasi pendapat dan keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif sama, disertai emosi tertentu dan merupakan dasar bagi seseorang untuk bereaksi atau bertindak dengan cara tertentu".²⁴ Sedangkan spiritualitas berkaitan dengan sifat psikologis (spiritual dan batin).²⁵

Spiritualitas, disisi lain, terkait dengan karakteristik psikologis (mental dan internal). Spiritualitas berarti sesuatu yang mendasar, sesuatu yang penting, sesuatu yang membimbing pemikiran dan perilaku siswa. Kata spiritualitas memiliki arti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa atau kepercayaan seseorang.²⁶

²³ KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 8 Juli 2022]

²⁴ Nuruliah Kusumasari. 2015. *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi (J IKA). Vol II. Hal 33.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Hal 108

²⁶ Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No 2 2017, Hal 3.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual siswa adalah perilaku standar yang harus dimiliki seorang siswa dalam kaitannya dengan kejiwaan yang berhubungan dengan mental dan batin atau keimanan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Merujuk pada Pedoman Penilaian 2016, disebutkan bahwa penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran, meliputi dua sikap, sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berhubungan dengan pembentukan siswa dengan iman dan takwa.

Sikap spiritual adalah cerminan dari karakter religius. Agama adalah nilai kepribadian yang ada antara manusia dan Tuhan. Agama juga merupakan ekspresi nilai-nilai karakter yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai Tuhan dan ajaran agama.²⁷ Religius mengacu pada sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸

Hal ini sejalan dengan maksud Kompetensi Inti-1 (KI-1) Permendikbud No. 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu 'menerima, menjalankan, dan mengevaluasi ajaran agama yang dianutnya'. Hal ini juga sejalan dengan maksud dari Kompetensi Inti-1 (KI-1) dari dalam kurikulum 2013 yang direvisi pada tahun 2017, ada tanda-tanda pernyataan tentang pencapaian sikap, yang memerlukan pertimbangan khusus ;

- 1) Nilai Sikap yang digambarkan adalah sikap spiritual dan sosial yang merepresentasikan pencapaian sikap KI-1 dan KI-2.
- 2) Isi sikap spiritual adalah segala hal yang berhubungan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dianutseseorang.

²⁷ Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish. Hal 21.

²⁸ Syamsul Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 41.

- 3) Isi sikap sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penilaian dan pengamalan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan positif. Sikap ini merupakan bagian dari solusi untuk berbagai masalah, termasuk interaksi yang efektif antara lingkungan sosial dan alam dan memposisikan diri sebagai cerminan negara dalam hubungan dunia.
 - 4) Hasil penilaian pencapaian sikap berupa predikat dan pernyataan.
 - 5) Predikat dalam penilaian sikap bersifat kualitatif, yaitu Sangat Baik (A), Baik (B), Cukup (C), Kurang (D).
 - 6) Predikat ditentukan berdasarkan evaluasi isi tulisan oleh pendidik. Jika pembelajar tidak menulis apa pun di buku harian, sikap pembelajar adalah baik.
- b. Komponen Sikap

Krech dan Crutchfield mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersikap menetap dari proses motivasi, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek individualisme.²⁹ Adapun komponen pembentukan sikap menurut Walgito (2002), antara lain:

1) Komponen kognitif,

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan orang, yaitu bagaimana orang mempersepsikan objek sikap. Jika penduduk memandang polisi sebagai orang yang berperan penting dalam menjaga kamtibmas, mereka akan lebih bersedia bekerja sama untuk menjaga kamtibmas di lingkungan mereka.

2) Komponen emosional.

Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan dan penerimaan atau ketidakterimaan terhadap objek sikap, dimana perasaan bahagia dan menerima merupakan hal yang positif dan perasaan tidak bahagia dan tidak menerima merupakan bentuk yang negatif. Dalam hal ini, jika penduduk merasa puas dengan petugas polisi di lingkungan mereka, partisipasi mereka dalam

²⁹ Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid 2, judul asli: Social Psychology. Jakarta: Erlangga. Hal 138.

pemeliharaan masyarakat akan meningkat. Sebaliknya, jika warga merasa tidak puas dengan hubungan mereka dengan petugas kepolisian, hal ini akan menghambat partisipasi warga dalam menjaga Kamutibuma. Komponen ini menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

Komponen konatif. Komponen Konatif adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap dan besarnya perilaku dan kecenderungan perilaku terhadap objek sikap. Ketika warga menerima evaluasi positif terhadap mekanisme polisi, reaksi kompensasi terjadi, seperti tidak membuat onar, terutama di lingkungan sekitar, yang berpartisipasi dalam pemeliharaan massa komatif.³⁰

Pada dasarnya, sikap adalah kecenderungan siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu. Manifestasi sikap siswa ditunjukkan oleh kecenderungan terhadap objek, peristiwa, dll. Siswa yang berbeda memiliki sikap yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan berperilaku terhadap suatu objek tertentu, yang timbul dari pengalaman dan dapat bersifat positif maupun negatif. Motif yang dipelajari disebut sebagai sikap. Ciri-ciri sikap antara lain

- 1) adalah kecenderungan untuk berpikir, merasakan dan bertindak.
- 2) memiliki dorongan untuk bertindak.
- 3) relatif stabil.
- 4) Memiliki kecenderungan untuk mengimplementasikan keputusan.
- 5) lahir dari pengalaman, bisa belajar atau berubah.³¹

³⁰ Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal. 93.

³¹ Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta Hal. 89.

6. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak

Sebagai salah satu mata pelajaran yang membentuk nilai-nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan, dan perilaku mulia, Akidah Akhlak sering dipertanyakan keefektifan dan kontribusinya dalam mengembangkan integritas etika pada siswa sejak usia dini. Kajian Akidah Akhlak, sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, tetapi juga mengedepankan aspek afektif tentang nilai Tuhan, manusia dan budidaya, sehingga mentransformasikan pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi sesuatu yang bermakna yang dapat diaplikasikan pada perilaku sehari-hari dan yang diajarkan.³²

Penting bagi guru untuk menyadari masalah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, kenyataannya adalah bahwa sebagian besar guru tidak menilai ranah afektif dengan cara yang benar. Penilaian yang dilakukan tidak memiliki kriteria yang jelas dan dianggap tidak terstruktur dan tidak terencana. Kualitas evaluasi pendidikan secara umum, baik aspek kognitif, afektif maupun kognitif, tidak dapat dipisahkan dari kualitas penggunaan instrumen evaluasi yang bersangkutan. Berbicara tentang alat evaluasi tidak terlepas dari bagaimana alat evaluasi dikembangkan ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Dengan menilai ketiga aspek ini, dimungkinkan untuk mengembangkan murid yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian untuk domain afektif dan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, Akidah Akhlaq harus dijadikan indikator untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik serta membangun moral bangsa.

Proses pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai tahapan dan memerlukan pendekatan yang sistematis. Salah satunya adalah pengembangan area cinta

³² Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jogjkarta:Pustaka Pelajar).hlm.313.

kasih, yang sangat penting untuk pembentukan moral, akhlak, sopan santun dan karakter yang baik.

b. Definisi Akidah dan Akhlak

Secara bahasa, *aqidah* berarti 'kepercayaan' atau 'keyakinan'. Menurut istilah ini, keyakinan Islam adalah apa yang diyakini dan dipercayai oleh akal manusia sebagai kebenaran menurut ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya *Tauhid Ilmu Kalam* karya Taufiq Rahman, *aqidah* adalah sejumlah kebenaran (*aksioma*) yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, atau kesahihan dan kebenaran yang ia tetapkan dalam pikirannya dan Ini mengacu pada kebenaran yang dipercayai manusia dengan keyakinan dan menolak semua yang bertentangan dengannya.³³ Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akidah adalah suatu keyakinan yang tersimpan dalam pikiran yang keabsahan dan kebenarannya harus diyakini. Keyakinan-keyakinan ini tidak boleh dicampuradukkan sedikitpun dengan keraguan dan harus diterima secara umum (*aksioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

Sedangkan Akhlak secara *etimologi* adalah jamak dari mufrad *Khuluk*, artinya Akhlak.³⁴ Di sisi lain, menurut al-Ghazali, karakter adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang darinya perilaku dengan mudah dihasilkan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan. Jika sifat tersebut tertanam dalam jiwa, maka akan menghasilkan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan akal dan syari'ah.³⁵ Oleh karena itu, jelas bahwa tindakan tersebut sengaja diinginkan hanya karena merupakan kebiasaan atau habit untuk melakukannya, dan bahwa tindakan tersebut muncul dengan mudah dan spontan tanpa pemikiran atau refleksi.

³³ Taufik Rahman. 2013. *Tauhid Ilmu Kalam*. Ed. Maman Abd Djaliel. Bandung: PustakaSetia. Hal 12.

³⁴ Djatmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Panjimas. Hal. 26

³⁵ Muhammad bin Muhammad al Ghazali. 1994. *Ikhya' 'Ulum al Din/ jld. 3*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr) Hal 58.

Yunahar Ilyas juga berpendapat bahwa Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan kepribadian. Kata ini berakar dari *khalaqa*, yang berarti penciptaan; berakar dari istilah *khaliq* (pencipta), *makhlūq* (mahluk) dan *khālq* (mahluk). Dari pengertian terminologi dan kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa akhlak bukan hanya seperangkat aturan dan norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan Tuhan, bahkan alam semesta.³⁶

c. Prinsip-prinsip Akidah Akhlak

Prinsipnya adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak dengan mengambil pelajaran dari tindakan Nabi Muhammad SAW.

- 1) Motivasi, setiap sabda Nabi Muhammad SAW memiliki kekuatan untuk mendorong seorang individu melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Fokus, cara bicaranya ringkas dan langsung ke pokok pembicaraan, sehingga mudah dipahami.
- 3) Percakapan tidak terlalu cepat, memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk menguasainya.
- 4) Pengulangan, selalu mengulang kalimat tiga kali untuk memungkinkan hafalan dan ingatan.
- 5) Keteladanan keadaan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, berdasarkan niat yang tulus karena Allah.³⁷

7. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain. Di sisi keyakinan, penekanannya adalah pada kemampuan untuk memahami dan mempertahankan keyakinan dan keimanan yang benar, serta kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai *al-Azma al-Husna*. Di sisi lain, dimensi moral menekankan kebiasaan mempraktikkan akhlak terpuji dan menghindari

³⁶ Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. Hal 1.

³⁷ Abdul Majid . 2013. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 130-131.

akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk

- a. Ikhlas dalam niat dan ibadah hanya kepada Allah. Karena Allah adalah Sang Pencipta yang tidak memiliki sekutu bagi diri-Nya sendiri, maka tujuan ibadah harus didedikasikan kepada-Nya saja.
- b. Untuk membebaskan pikiran dan perasaan kita tidak cemas. Ini karena keyakinan moral ini memperkuat hubungan orang berimandengan Allah.
- c. Membebaskan pikiran dan perasaan dari kecemasan yang timbul dari keyakinan yang lemah.
- d. Memperbaiki tujuan dan perilaku yang menyimpang dalam beribadah kepada Allah dan dalam hubungan dengan sesama, sesuai dengan ajaran Allah dan tuntunan Nabi Muhammad SAW.
- e. Menganggap segala sesuatu dengan serius dan tidak melewatkan peluang yang baik.
- f. Mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu dan kelompok serta mendapatkan pahala dan kehormatan.

8. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada awal tahun pelajaran baru, guru-guru sibuk mengkaji ulang Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar (KD) mata pelajarannya, Rumusan Kompetensi Dasar (KD) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan notasi sebagai berikut;

- a. Kompetensi Dasar (KD) 1.1 menghayati kebenaran akan adanya hari akhir,
- b. Kompetensi Dasar (KD) 1.2 menunjukkan perilaku mawas diri dan tanggung jawab sebagai implementasi beriman ketiga pada hari akhir,
- c. Kompetensi Dasar (KD) 1.3 memahami hakikat dalil atau buktinya tanda-tanda dan hikmah beriman kepada hari akhir,
- d. Kompetensi Dasar (KD) 1.4 mengkomunikasikan dalil aqli dan naqli serta hikmah beriman kepada hari akhir dan

³⁸ Departemen Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Depag RI, 2008), Hal 18-19.

dalam silabus Akidah Akhlak MTs kelas IX/I, pada materi pembelajaran beriman kepada hari akhir.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun serta berpedoman pada referensi yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku dan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pedoman.

1. Skripsi disusun oleh Safira Nur Aulia Sally, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2019 yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Kelas V Sd Islam Syahidin”. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar dan penerapan dalam lingkungan sekolah dalam ranah pengembangan pada sikap spiritual siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu dalam fokus permasalahan dan pendekatan kualitatif, yang sama-sama mengimplementasikan metode juga strategi dalam peningkatan sikap spiritual. Perbedaan terletak pada subjek, objek yang diteliti. Penelitian terdahulu bersubjek pada siswa kelas V, guru pengampu, wali kelas, dan orang tua sebagai sumber informasi dan data, serta menggunakan objek tidak hanya pada sikap spiritualnya melainkan juga pada sikap sosial di Sekolah Dasar Islam Syahidin. Sedangkan penelitian sekarang bersubjek pada siswa kelas IX dan meski menggunakan objek sama dengan peningkatan strategi namun hanya berfokus pada pengembangan sikap spiritual saja, serta penelitian sekarang lebih fokus di lingkup kelas pada pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Al Ma’arif Gembong Pati.

2. Skripsi disusun oleh M. Abdul Ghofur, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2008 yang berjudul “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang”. Penelitian tersebut memberikan gambaran rinci dalam bentuk implementasi pada ranah afektif pembelajaran di mata pelajaran Akidah Akhlak.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu dalam objek penelitian dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam implementasi pembelajarannya yang sama-sama pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan sama-sama

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan terletak pada subjek dan fokus masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu bersubjek pada kepala sekolah, guru pengampu dan siswa di MA NU Huda Mangkang Tugu Semarang, serta fokus permasalahannya hanya berfokus pada evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak ranah afektif saja, sedangkan penelitian sekarang bersubjek pada siswa kelas IX di MTs Al Ma'arif Gembong Pati dan penelitiannya berfokus pada strategi sikap spiritual siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak.

3. Skripsi Rohmatun Aulia, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN METRO 2018 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap karakter Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Darul A'mal Metro Tahun Pelajaran 2017/2018". Penelitian tersebut memiliki gambaran spesifik terhadap pengaruh ataupun efek yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak oleh penembangan karakter peserta didiknya.

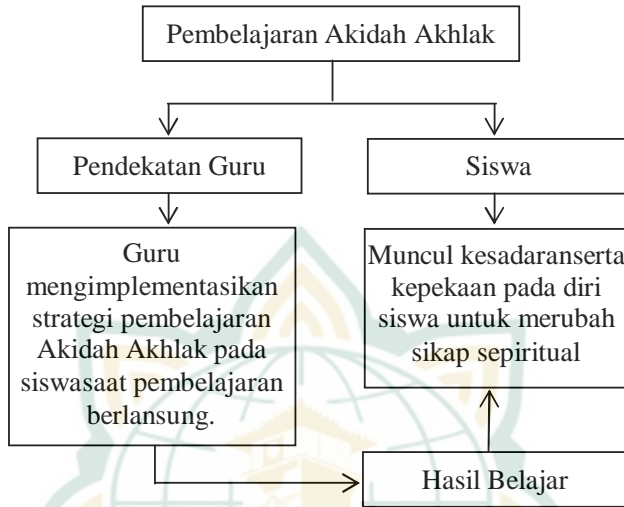
Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu dalam subjeknya sama merujuk pada siswa MTs setra dalam pembelajaran Akidah Akhlaknya, dan juga fokus permasalahannya pada peningkatan pembelajaran Akidah Akhlak dalam sikap atau karakter siswanya, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan objek di MTs Darul A'mal dengan substansi pengaruh pada siswa kelas VIII, sedangkan penelitian sekarang berobjek pada siswa kelas IX dengan substansi strategi di MTs Al Ma'arif Gembong Pati.

Berdasarkan dari ungkapan diatas, penelitian ini nantinya akan ditujukan untuk melengkapi penelitian terdahulu. Baik dari segi subjek, objek, fokus permasalahan maupun dari segi pendekatan. Dengan bentuk implementasi sikap spiritual siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IX bertempat MTs Al Ma'arif Gembong Pati.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sistem hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah diuraikan. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, kemudian dianalisis

secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan suatu sistem hubungan antar variabel yang diteliti.³⁹



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Pembelajaran Akidah Akhlak

³⁹ Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, Hal 92.